

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah¹, baik fisik maupun psikisnya². Namun demikian, manusia telah memiliki kemampuan bawaan³ yang bersifat laten⁴. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, terlebih pada usia dini. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsipnya, maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip pertumbuhan dan perkembangan⁵.

Berdasarkan hasil penelitian Keith Osborn mengenai pertumbuhan otak, didapati bahwa anak kelompok usia 24 bulan (2 tahun) telah mencapai pertumbuhan organ otak sebesar 50%, dan berkembang menjadi 90% ketika berumur 72 bulan (6 tahun). Pertumbuhan optimal otak anak dicapai pada usia 12 tahun (100%).⁶ Melalui penelitian itu dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan otak anak pada usia 2 tahun pertama memiliki rata-rata kecepatan pertumbuhan lebih tinggi, daripada 6 dan 12 tahun berikutnya.

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa masa usia dini yang dilalui anak adalah masa pertumbuhan otak yang paling tinggi dialami seorang manusia. Oleh sebab itu, masa usia dini diidentifikasi para ahli dengan istilah *Golden Age*⁷. Masa yang perlu dimanfaatkan sedemikian rupa agar tidak terlewatkan optimalisasinya.

¹ Q.S. An-Nisa/ 4: 2.

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thariqul Hijratin Wa Bab As Sa'adain*, (Daar 'Alam al-Fawaid, 1429 H.), jilid 1, h. 228.

³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2014), h.78

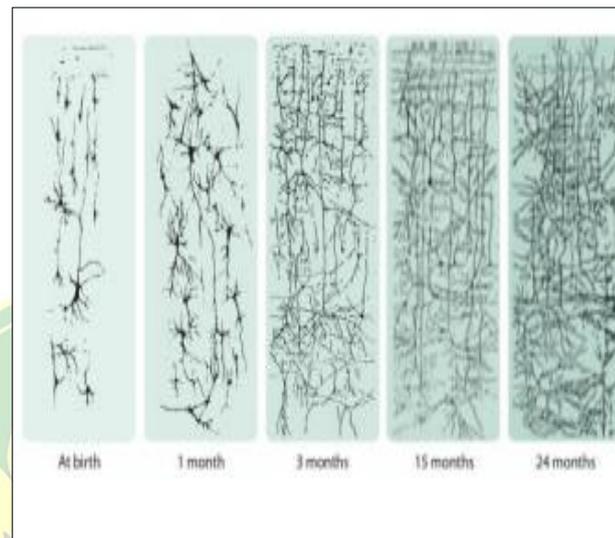
⁴ Q.S. Ar-Rum/ 30: 30.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 63.

⁶ Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2013). h. 23.

⁷ Masa keemasan

Menurut Theresia Santi, seorang praktisi spesialis anak di Siloam Hospitals, bahwa *Golden Age* atau periode emas adalah tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. *Golden Age* meliputi 1000 hari pertama kehidupan anak yang dihitung dari masa dalam kandungan sampai dengan usia anak mencapai dua tahun.



Gambar 1: Pertumbuhan Serat Otak Anak Usia Dini

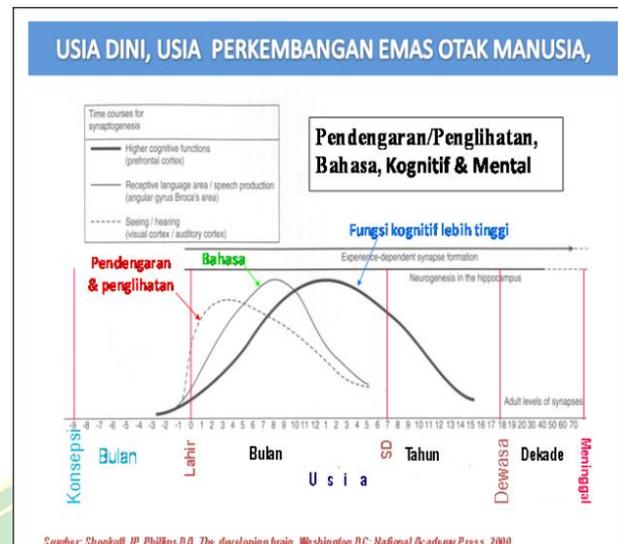
Sumber: John Santrock 2010, hal. 117

Selain diidentifikasi sebagai masa keemasan atau *Golden Age*, masa usia dini juga dianggap sebagai masa rentan atau masa krusial. Usia dini adalah periode awal yang paling penting dan sangat mendasar dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia. Usia dini merupakan masa di mana seseorang sangat efektif dalam menerima pengajaran ataupun penanaman nilai yang di kemudian hari akan sangat melekat padanya.

Selain memiliki sisi positif, masa usia dini juga bisa berdampak amat sangat buruk bagi kelangsungan sifat anak nantinya jika masa kecilnya berada dalam lingkungan atau pendidikan yang negatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa jumlah neuron atau sel saraf anak yang baru lahir diperkirakan ada sekitar 100 milyar sel saraf⁸. Ketika berusia dewasa, manusia

⁸ J. Santrock, *Child Development*, (New York: McGraw Hill, edisi ke 13, 2010), h. 82

diperkirakan memiliki hingga 200 milyar sel saraf⁹. Ini berarti bahwa ketika seseorang dilahirkan dia telah memiliki 50% sel saraf.



Gambar 2: Perkembangan Aspek Kecerdasan Anak Usia Dini

Sumber: journal.uin-mataram.ac.id

Lebih lanjut, pengembangan sel saraf pada anak usia dini sangat terhubung dan bergantung dengan stimulus dan lingkungan yang diterimanya. Artinya, jika seseorang mengalami pola asuh negatif atau lingkungan yang buruk, semisal *bullying*, kekerasan verbal atau bahkan kekerasan seksual, maka akan berdampak terhadap perkembangan sel saraf dalam otaknya. Inilah mengapa disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini itu adalah fase pendidikan yang krusial; di satu sisi seorang anak berada pada waktu keemasannya, namun disaat yang sama ia juga sangat rentan dalam menerima resiko kecacatan mental.

Sehingga, fase pendidikan usia dini ini sangat rentan. Oleh sebab itu, akan terjadi perbedaan signifikan antara perkembangan jaringan otak anak yang mendapat stimulasi dengan perkembangan jaringan otak anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang tepat.

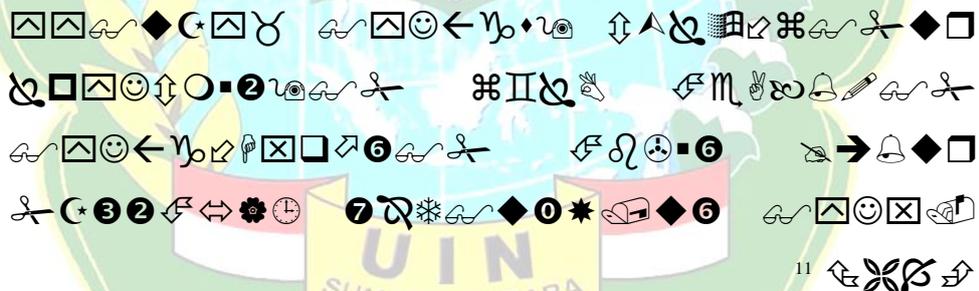
⁹ L. Berk, *Child Development*. (USA: Pearson, Edisi ke 9, 2013), h. 185



Gambar 3: Perbedaan Perkembangan Jaringan Otak yang Mendapat Stimulus dan yang Tidak Mendapat Stimulus¹⁰

Sumber: digilib.iainkediri.ac.id

Ditinjau dari sudut pandang agama, Islam ternyata juga mengisyaratkan bahwa pendidikan anak itu mesti dimulai sedini mungkin. Oleh sebab itu, temuan-temuan penelitian yang menitikberatkan pada pentingnya pendidikan anak usia dini ternyata sesuai dengan sumber pengajaran agama Islam. Allāh subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Isra ayat ke 24:



Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹¹

Ayat ini menghubungkan antara sifat lemah lembut kepada orang tua mesti dilakukan mengingat mereka telah mendidik anak mereka sedini mungkin. Patut

¹⁰<http://digilib.iainkediri.ac.id/1642/1/Perkembangan%20Otak%20Anak%20Usia%20Dini.pdf> (diakses pada 17 05 2022)

¹¹ Q.S. Al-Isra/ 17: 24.

diduga bahwa hubungan antara kelemahlembutan dengan pendidikan usia dini adalah saling terkait. Dalam tafsir Al-Muyassar Kementerian Agama Arab Saudi, diterangkan bahwa ayat ini mengisyaratkan tentang permohonan doa kepada orang tua atas jasa-jasa mereka yang telah bersabar dalam mendidik semasa anak dalam usia dini yang digambarkan di masa tersebut anak sedang tidak berdaya dan tak punya kekuatan.

Sejalan dengan itu, berdasarkan UU. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), disebutkan dalam pasal 1 ayat 14.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ini artinya, pendidikan anak usia dini itu tidak hanya pendidikan yang mengembangkan keterampilan jasmani, akan tetapi juga ia adalah pendidikan yang memperhatikan perkembangan rohani atau aspek psikologis, agar didapati generasi yang kuat secara fisik dan mental. Hal demikian itu juga dapat ditelusuri akarnya melalui pengajaran agama Islam, Allāh subhanahu wa ta'ala berfirman dalam QS. an-Nisa:

¹²

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

¹² QS. an-Nisa/ 4: 9.

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Menyadari akan pentingnya pendidikan pada masa anak usia dini ini, maka seorang guru maupun orang tua mesti memperhatikan dan memelihara minat belajar anak ketika usia ini. Sebab, masa keemasan yang dialami seorang anak tak akan terulang untuk yang kedua kalinya. Sehingga, masa ini mesti diisi dengan berbagai macam stimulus demi mengoptimalisasi kinerja pertumbuhan otak dan perkembangan karakternya.

Dalam hal pemeliharaan minat belajar anak usia dini, seorang guru maupun orang tua mesti pula menyadari bahwa menumbuhkan minat dan memeliharanya bukanlah satu pekerjaan yang dapat dilakukan dengan mudah. Minat belajar anak terkadang datang dengan begitu mudahnya, akan tetapi bisa berlalu dan hilang begitu saja. Persoalan minat ini sangat terkait dengan perkembangan psikologis dalam diri anak tersebut.

Melibatkan psikologi dalam memecahkan masalah pendidikan adalah hal yang lumrah dilakukan. Banyak penelitian psikologi yang berkontribusi bagi dunia pendidikan. Bahkan, praktek psikologis dalam dunia pendidikan telah dilakukan sejak jaman psikologi itu masih menjadi bagian dari ilmu filsafat. Dahulunya, peran psikologi dalam dunia pendidikan adalah pada aspek psikologi terapan, terlebih kepada pendidikan anak. Banyak ahli filsafat terdahulu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menerapkan hal ini, sebut saja seperti John Amos Comenius, Johann Heinrich Pestalozzi, Friedrich Froebel dan lain-lain¹³.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, guru besar konseling dan psikologi UIN Sumatera Utara, bahwa pendekatan-pendekatan psikologi berupa psikoterapi, bimbingan, konseling, dan sebagainya merupakan pendekatan alternatif yang

¹³ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 7

menjadi perhatian para ahli pada umumnya dalam menyelesaikan banyak persoalan manusia¹⁴.

Persoalan minat belajar anak usia dini juga termasuk ke dalam ruang lingkup psikologi pendidikan Islam. Sehingga, psikologi pendidikan Islam dijadikan solusi bagi berbagai macam persoalan pendidikan. Penelitian ini terinspirasi dari permasalahan yang saat ini banyak terjadi terkait minat belajar anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha mengungkap pendidikan anak usia dini melalui perspektif ilmu Psikologi Pendidikan Islam khususnya terkait usaha dalam memelihara minat belajar anak usia dini.

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana tujuan adanya perumusan masalah adalah upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan yang ingin dicarikan jawabannya¹⁵, maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam empat buah rumusan, yaitu:

1. Apa pengertian anak usia dini menurut ilmu psikologi pendidikan Islam dan psikologi umum?
2. Apa saja hambatan dan tantangan belajar khususnya terkait dengan pemeliharaan minat belajar anak usia dini?
3. Apa saja aspek-aspek pembelajaran yang perlu dikembangkan melalui prinsip psikologi pendidikan Islam dan psikologi umum dalam memelihara minat belajar anak usia dini?
4. Bagaimana desain pembelajaran yang sesuai dengan prinsip psikologi pendidikan Islam dalam memelihara minat belajar anak usia dini?

¹⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat*, (Medan: Analytica Islamica, Vol. 3, No. 1, 2014), h. 13

¹⁵J. S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 312

C. Batasan Masalah

Setelah memahami latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka perlu dibuat batasan agar penelitian ini fokus pada apa yang ingin diungkapkannya. Batasan masalah ini perlu dibuat mengingat kajian psikologi tentang minat belajar anak amatlah luas dan bervariasi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibuat batasan masalah terhadap variabel-variabel yang akan menjadi ruang lingkup pada penelitian ini.

Pertama, terkait dengan psikologi pendidikan Islam. Adapun yang menjadi fokus tentang psikologi pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah tentang pendekatan psikologi terkait minat belajar anak usia dini. Jadi, meskipun secara umum ilmu psikologi itu membahas manusia secara seutuhnya, namun, dalam penelitian ini pendekatannya difokuskan pada manusia yang terkelompok ke dalam umur usia dini. Teori-teori psikologi yang dipakai adalah yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

Kedua, terkait dengan minat belajar. Persoalan minat adalah salah satu kajian psikologi. Refleksi minat seseorang secara psikologis ditandai dengan beragam cara sesuai dengan tingkat umur dan intelegensi orang terkait. Adapun persoalan minat yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah minat atau kecenderungan hati untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Ketiga, terkait anak usia dini. Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah manusia yang berumur dari 0 sampai dengan 8 tahun, sedangkan tahapan perkembangannya dibagi ke dalam tiga kelompok usia, yakni 0 s.d. 3 tahun, 3 s.d. 6 tahun, dan 6 s.d. 8 tahun.

D. Penjelasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, khususnya yang termuat dalam judul penelitian serta rumusan masalah yang telah dibuat. Untuk menghindari kesalahpahaman serta perbedaan maksud terkait dengan istilah yang dipakai, maka perlu kiranya dibuat penjelasan istilah guna memahami pengertian yang dimaksud.

Adapun beberapa istilah yang dipakai adalah sebagai berikut:

- **Psikologi Pendidikan Islam**

Psikologi pendidikan Islam adalah kajian tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allāh dalam konteks pendidikan sesuai dengan fitrahnya, untuk dibentuk menjadi hamba Allāh yang berakhlak mulia.¹⁶

Secara umum, psikologi pendidikan Islam dipahami sebagai salah satu cabang ilmu psikologi yang menggunakan teori-teori psikologi dalam menganalisis pendidikan Islam dengan seluruh komponennya.

Dalam kaitannya, psikologi perkembangan dan teori-teorinya akan diinisiasi untuk digunakan dalam memecahkan persoalan minat belajar anak usia dini. Ini dilakukan mengingat bahwa sesungguhnya teori-teori psikologi perkembangan adalah hasil pengembangan dari teori psikologi itu sendiri, termasuk psikologi pendidikan Islam.

Selain itu, pendekatan islami juga dilakukan dalam memahami unsur-unsur ilmu pendidikan. Selayaknya ilmu pendidikan umum, maka teori Islam juga dipakai dalam memahami unsur pendidikan, semisal tujuan pendidikan Islam, karakter guru islami, metode pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

- **Memelihara**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kata memelihara adalah:

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2018) h. 20

memelihara/*me-me-li-ha-ra/* v **1** menjaga dan merawat baik-baik: ~ *kesehatan badan*; ~ *orang sakit*; ~ *anak bini*; **2** mengusahakan dan menjaga (supaya tertib, aman, dan sebagainya): ~ *keamanan dan ketertiban*; **3** mengusahakan (mengolah): ~ *sawah ladang*; ~ *tanam-tanaman*; **4** menjaga dan mendidik baik-baik: ~ *anak-anak yatim*; **5** memiara atau menernakkan (tentang binatang): ~ *ayam, itik*; **6** mempunyai: ~ *gundik (bujang dan sebagainya)*; **7** membiarkan tumbuh (tentang rambut): ~ *kumis (cambang dan sebagainya)*; **8** menyelamatkan; melindungi; melepaskan (meluputkan) dari bahaya dan sebagainya: ~ *negeri dari bencana*; ~ *hamba rakyatnya*; ~ **hati** *ki* menjaga agar orang lain tidak tersinggung (marah dan sebagainya); tenggang rasa; ~ **lidah** *ki* mengusahakan dan menjaga baik-baik dalam berbicara agar tidak berkata-kata yang kurang baik atau kurang sopan; ~ **mata** menjaga mata agar tidak melihat barang yang diharamkan oleh agama; ~ **mulut** *ki* menjaga agar tidak berkata sembarangan; ~ **tangan** *ki* tidak melakukan sesuatu semaunya.¹⁷

Adapun maksud kata memelihara yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah semakna dengan pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni bahwa memelihara maksudnya adalah menjaga, mengusahakan, serta membuat tetap ada. Memelihara minat belajar anak maksudnya adalah mengusahakan agar anak tetap senantiasa mempunyai minat belajar.

- **Minat Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata minat berarti:

minat/*mi-nat/* n kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan: *saya tidak ada -- untuk belajar melukis*;¹⁸

Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan, sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan).¹⁹ Sementara itu menurut Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, minat diartikan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif

¹⁷ <https://kbbi.web.id/pelihara> (diakses pada tanggal 19 Januari 2020)

¹⁸ <https://kbbi.web.id/minat> (diakses pada tanggal 20 Januari 2020)

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2008), h. 1152.

untuk menerima sesuatu dari luar. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat siswa, karena minat merupakan suatu kaidah pokok dalam proses pembelajaran.²⁰

Sedangkan kata “*belajar*” artinya adalah:

bel·a·jar v **1** berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: *adik ~ membaca*; **2** berlatih: *ia sedang ~ menyetik*; *murid-murid itu sedang ~ karate*; **3** berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman; ~ jarak jauh *Dik* cara belajar-mengajar yang menggunakan media televisi, radio, kaset, modul, dan sebagainya, pengajar dan pelajar tidak bertatap muka langsung; ~ tuntas *Dik* pendidikan (pengajaran) yang dilakukan secara menyeluruh hingga siswa berhasil;²¹

Jadi, pengertian minat belajar yang terdapat di dalam judul penelitian ini adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

- **Anak Usia Dini;**

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.²²

E. Tujuan Penelitian

²⁰ Soerganda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, Cet. 3, 1982), h. 214.

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar> (diakses pada 30 November 2021)

²² Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Modul 1, <http://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>) h. 17 (diakses pada 20 Januari 2020)

Sebagaimana yang dipaparkan dalam rumusan masalah, ada tiga buah pertanyaan yang menjadi fokus penelitian untuk dijawab. Oleh sebab itu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Adapun tujuan-tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian anak usia dini menurut ilmu psikologi pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan tantangan belajar anak usia dini khususnya terkait dengan pemeliharaan minat belajar.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek pembelajaran yang perlu dikembangkan melalui prinsip psikologi pendidikan Islam dalam memelihara minat belajar anak usia dini.
4. Untuk mengetahui desain pembelajaran yang sesuai dengan prinsip psikologi pendidikan Islam dalam memelihara minat belajar anak usia dini.

F. Kegunaan Penelitian

Selain untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini juga berguna bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan psikologi pendidikan Islam.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) serta guru kelas di SD kelas rendah. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai alternatif bagi guru PAUD untuk memelihara minat belajar anak usia dini.
3. Hasil penelitian ini juga berguna bagi para orang tua sebagai salah satu cara meningkatkan minat belajar anak ketika belajar di rumah. Para orang

tua dapat menerapkan saran-saran dan hasil penelitian untuk membantu memelihara minat belajar anak ketika mengulang pelajaran di rumah.

4. Hasil penelitian ini juga berguna bagi pengelola sekolah PAUD untuk dijadikan pertimbangan dalam mengelola pembelajaran.

5. Penelitian ini juga berguna bagi para mahasiswa yang menaruh minat pada kajian psikologi Islam. Penelitian ini dapat difokuskan pada penelitian lanjutan serta diperluas kepada indikator terkait psikologi pendidikan Islam ataupun minat belajar anak.

G. Kajian Terdahulu

Sesuai dengan fokus penelitian dan kalimat yang dijadikan judul dalam penelitian ini, yakni Urgensi Psikologi Pendidikan Islam dalam Memelihara Minat Belajar Anak Usia Dini, maka, setelah melakukan penelusuran, terdapat beberapa karya ilmiah yang senada dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Urgensi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam

Oleh: Mubarak

Jurnal Studia Insania, November 2017, hal 215-228 Vol. 5, No. 2, ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019, DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>

Tulisan ini mengkaji tentang urgensi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam. Pendidikan dan psikologi tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan adalah proses yang panjang untuk mengaktualisasikan semua potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaan menjadi aktual.

Istilah dari Pendidikan Islam yang dibutuhkan adalah Psikologi Islam, karena manusia memiliki potensi yang luhur yaitu fitrah dan ruh yang tidak terjamah dalam psikologi umum (Barat). Pendidikan Islam harus memiliki landasan psikologis yang berwawasan Islam, dalam hal ini dengan tuntunan Al-Qur'ān dan Ḥadīṣ sebagai sumbernya, sehingga tujuan

akhir pendidikan Islam dapat terwujud dan tercipta manusia paripurna (insan kamil).

Psikologi pendidikan Islam mencurahkan perhatiannya pada tingkah laku atau tingkah laku orang-orang yang berkecimpung di dalamnya kegiatan belajar mengajar atau mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pendidikan Islam.

Psikologi memiliki dua objek, yaitu: Pertama, peserta didik, yaitu individu (individu) yang sedang belajar, meliputi pendekatan, strategi, faktor-faktor yang mempengaruhi dan pencapaian yang dicapai. Kedua, guru (pendidik), mereka yang berkewajiban atau melakukan tanggung jawab mengajar, termasuk metode, model, strategi, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan penyajian pendidikan Islam. berbasis pendidikan islam.

Psikologi Islam akan menghasilkan manusia yang memiliki potensi dasar yang mumpuni potensi jasmani, rohani, dan fitrah atau yang lebih dikenal dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah.

2. Meningkatkan Minat Belajar Anak dengan Menggunakan Teknik Kolase dari Bahan Plastik Bekas Jajanan di TK. Negeri 1 Pembina Gunungsitoli Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015

Oleh: Natalina Purba, Marina Larosa

JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.101>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat anak-anak dalam belajar menggunakan tradisional belajar teknik kolase jajanan bahan bekas plastik. Penelitian ini dimulai 13 Oktober 2014 dan berakhir pada 21 November 2014, dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak. Studi ini adalah dilakukan di TK Negeri Pembina Gunungsitoli 1 Selatan.

Model Penelitian Tindakan Deny Setiawan, dimana siklus I terdiri dari empat komponen, meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan

refleksi. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari 10 tindakan. Analisis data menggunakan metode kualitatif.

Hasil kajian penelitian sudah terjadi sejak siklus I, 46,68% anak, diantaranya: kurang baik, sebanyak 26,66% termasuk kriteria sangat baik 26,66%, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 20% anak masuk kriteria baik dan 80% termasuk sangat baik.

Peneliti menyarankan keberhasilan suatu program memerlukan peran lembaga yang kompeten, Guru satu-satunya ujung tombak untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan kepada para siswa.

3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Bergambar di TK. An-nur Kecamatan Medan Timur

Oleh: Mauliana Syahraini Barus

Skripsi, Fakultas Agama Islam

Tahun 2010

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran buku bergambar di TK An-Nur Kecamatan Medan Timur.

Minat belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran buku bergambar menunjukkan bahwa terbukti dapat meningkatkan minat belajar anak karena media pembelajaran buku bergambar di TK An-Nur sangatlah berperan penting bagi tenaga pendidik TK Annur. Media buku bergambar mempunyai banyak variasi warna dan gambar-gambar yang sangat disukai oleh anak usia dini.

4. Interest, Motivation And Learning: An Educational-Psychological Perspective

Oleh: Andreas Krapp

EUROPEAN JOURNAL OF PSYCHOLOGY OF EDUCATION

14, 23–40 (1999). <https://doi.org/10.1007/BF03173109>

Kesimpulan dari karya tulis Andreas Krapp ini adalah bahwa dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti telah menunjukkan minat baru pada "minat". Khususnya di bidang psikologi pendidikan, banyak penelitian telah dilakukan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran dan prestasi dipengaruhi oleh faktor-faktor motivasional dan kognitif, yang dihubungkan dengan minat individu dan/atau situasional.

Dalam tulisan ini dipaparkan hasil-hasil dari penelitian empiris selain pertimbangan-pertimbangan teoritis mengenai konstruk-minat. Minat biasanya dipelajari sebagai variabel independen.

Variabel dependen adalah beberapa aspek hasil belajar (struktur pengetahuan, prestasi akademik) atau mediator hipotesis, yang mungkin dapat digunakan untuk menjelaskan efek minat (misalnya, strategi belajar, perhatian, pengalaman emosional).

Ada juga semakin banyak studi yang mencoba untuk mengeksplorasi kondisi pengembangan minat dalam pengaturan pendidikan. Garis masa depan penelitian akan dibahas dalam terang tuntutan teori pendidikan dan praktek.

5. Interest, Learning, And The Psychological Processes That Mediate Their Relationship

Oleh: Mary Ainsley, Suzanne Hidi dan Dagmar Berndorf

JOURNAL OF EDUCATIONAL PSYCHOLOGY

2002, Vol. 94, No. 3, 545–561

DOI: 10.1037//0022-0663.94.3.545

Penulis menyelidiki bagaimana faktor minat individu dan situasional berkontribusi pada topik minat dan pembelajaran teks. Langkah-langkah laporan diri tradisional digabungkan dengan interaktif baru metode komputerisasi untuk merekam reaksi kognitif dan afektif terhadap sains dan teks budaya populer, memantau perkembangannya secara real time.

Baik variabel minat individu maupun judul teks tertentu mempengaruhi minat topik. Pemeriksaan proses prediksi pembelajaran teks menunjukkan bahwa minat topik terkait dengan respons afektif, afek untuk ketekunan, dan ketekunan untuk belajar. Menggabungkan skala penilaian diri dengan ukuran dinamis dari kegiatan siswa memberikan wawasan baru tentang bagaimana minat mempengaruhi pembelajaran.

H. Garis-garis Besar Isi Tesis

Untuk mempermudah dalam membaca dan memahami karya ilmiah ini (*baca: tesis*), berikut saya sajikan isi keseluruhan tesis ini dalam bentuk garis-garis besarnya. Penyajiannya akan dimuat dalam bab demi bab.

Bab I: Pendahuluan

Dalam Bab I ini memuat latar belakang masalah, rumusan, dan batasannya. Bagian memberikan gambaran tentang mengapa dan apa yang menjadi sebab-sebab Saya memilih topik dan judul penelitian ini.

Bagian bab ini juga memuat tujuan, kegunaan, serta kajian terdahulu dari penelitian ini. Bagian ini berfungsi untuk menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini. Serta, bagian akhir dari bab ini adalah bagian yang menjelaskan rangkuman keseluruhan isi laporan penelitian, yaitu bagian garis-garis besar isi tesis.

Bab II: Landasan Teoritis

Bab landasan teoritis berisi kajian-kajian teori yang dijadikan landasan dalam pengembangan penelitian ini. Bab ini memuat teori minat belajar, teori tentang anak usia dini, serta teori psikologi pendidikan Islam.

Maksud dari bab landasan teori ini adalah agar ketika mengembangkan temuan penelitian tetap berpijak di atas teori yang lebih mapan dari para pakar

yang terpercaya dalam bidangnya. Oleh sebab itu, bab ini akan banyak memuat hasil-hasil temuan para ahli yang menyangkut dengan topik penelitian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab metodologi penelitian menggambarkan dan menjelaskan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian ini. Selayaknya penelitian yang berbasis *book research*, maka dalam bab ini akan disajikan penjelasan tentang bahwa penelitian ini adalah penelitian dengan metode studi kepustakaan.

Bab IV: Pembahasan

Pada bab pembahasan disajikan inti dari penelitian ini. Di sini akan diulas bagaimana teori-teori yang telah dipilih memberikan pengaruh terhadap kesimpulan dan saran yang nantinya diuraikan.

Dengan berpatokan pada usaha menemukan urgensi psikologi pendidikan Islam dalam memelihara minat belajar anak usia dini, maka teori-teori yang dipilih akan dikonstruksi sedemikian rupa agar dapat memberikan alternatif atau solusi dalam memelihara minat belajar anak usia dini.

Intinya, bab pembahasan akan menyajikan temuan dan pengungkapan penelitian ini. Bab ini juga tempat di mana penulis membahas keterkaitan antara teori dengan kesimpulan.

Bab V: Penutup

Bab penutup disajikan dalam dua bagian, yaitu bagian kesimpulan dan bagian saran. Bagian kesimpulan akan berisi simpulan-simpulan yang didapat berdasarkan pembahasan dan teori yang dikembangkan. Bagian ini akan memperlihatkan betapa psikologi pendidikan Islam sangat urgen untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memelihara minat belajar anak usia dini.

Selain bagian kesimpulan, bab ini juga berisi saran-saran. Bagian saran adalah tempat dimana disajikan saran-saran terkait usaha pemeliharaan minat belajar anak usia dini melalui psikologi pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Bagian daftar pustaka adalah penyajian karya-karya ilmiah yang dijadikan sumber dalam penelitian ini. Akan dituliskan sumber berupa buku, artikel dalam jurnal, artikel dalam *website*, sumber video, serta sumber-sumber transkrip wawancara atau *podcast* para ahli di bidangnya. Bagian ini akan disajikan mengikuti sistem penulisan yang berlaku dalam karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

